Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik

Yohanes Hendro Pranyoto¹

Email: yohaneshenz@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman saat ini telah menggiring orientasi pendidikan pada perkembangan ekonomi dan teknologi. Hal tersebut membuat pendidikan moral kurang mendapatkan tempat dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Pendidikan moral dianggap kurang relevan dan kurang bermanfaat langsung dalam dunia kerja. Meskipun pemerintah telah menggalakan gerakan nasional Revolusi mental sebagai bentuk keprihatinan bahwa bangsa Indonesia ini sedang mengalami krisis moral dengan indikasi banyaknya kasus korupsi, kriminal, tindakan asusila, hilangnya etika generasi muda, namun masalah pendidikan moral ini sepertinya belum memiliki orientasi yang jelas dalam konteks pendidikan nasional. Pada kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar dan menengah saat ini, pendidikan moral diintegrasikan ke dalam pendidikan budi pekerti yang dimerges dengan pendidikan agama dan bukan berdiri sendiri sebagai sebuah bidang studi tersendiri. Pendidikan agama di sini mengambil peran sentral dalam pendidikan moral karena hanya dalam konteks agamalah suatu pengalaman hidup siswa dapat dilihat melalui kacamata iman, menjadi pengalaman iman sehingga apa yang diajarkan kepada siswa tentang moralitas sungguh-sungguh akan mengakar dalam hati siswa. Hal inilah yang perlu dipahami oleh seluruh pelaku pendidikan khususnya sekolah dan guru-guru supaya pendidikan yang dilakukan di sekolah sungguh memperkembangkan siswa secara holistik.

Kata kunci: pendidikan moral, pendidikan agama, Katolik, budi pekerti, moralitas

Pendahuluan

Arus globalisasi yang terjadi saat ini ibarat dua sisi mata uang, di satu pihak membawa banyak kebaikan, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif seperti kemerosotan moral di tengah masyarakat. Hampir setiap hari kita disuguhi berita tentang KKN, pencurian, perampokan, pelecehan, pemerkosaan, pornografi bahkan pembunuhan. Kasus-kasus tersebut menjadi realitas hidup keseharian yang dapat dengan mudah kita temui. Apakah hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perilaku masyarakat kita tengah mengalami degradasi moral?

¹ Dosen Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

Banyak kalangan berpendapat bahwa degradasi moral umum terjadi di tengah negara berkembang dimana terjadi kesenjangan ekonomi yang mencolok. Penurunan kualitas moral seseorang dipengaruhi juga oleh lemahnya penanaman nilai-nilai budi pekerti dan agama. Mgr. I. Suharyo pernah mengatakan bahwa: “Pendidikan agama telah gagal dalam menjaga nilai-nilai luhur yang ada di dalam masyarakat”². Beliau berpendapat bahwa pendidikan agama sangat vital peranannya dalam usaha pembinaan dan peningkatan moralitas masyarakat yang dimulai dari keluarga dan di sekolah-sekolah.

Salah satu upaya menyikapi dampak negatif era globalisasi adalah dengan mengubah orientasi pendidikan. Pendidikan sebelumnya lebih berfokus pada proses belajar mengajar di kelas yang berorientasi pada pencapaian tujuan instruksional pembelajaran, pendidikan dalam konteks globalisasi lebih ditekankan pada pembentukan pribadi anak didik yang holistik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, termasuk di dalamnya adalah penanaman nilai-nilai dan moral dan pembentukan karakter (*character building*).

Salah satu bentuk perhatian pemerintah Indonesia dalam hal ini adalah dengan mencanangkan Gerakan Nasional Revolusi Mental sejak tahun 2014. Pemerintah nampaknya memiliki keprihatinan yang serius mengenai permasalahan moralitas ini sehingga mencanangkan gerakan nasional tersebut, bahkan membentuk badan khusus di bawah Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI. Selain itu melalui penerapan Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dalam kurikulum ini mengalami perubahan nama menjadi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Perubahan nama ini juga berlaku untuk pendidikan agama lainnya. Perubahan nama mata pelajaran ini salah satunya dilatarbelakangi adanya kerinduan dari para pemerhati pendidikan agar pendidikan Budi Pekerti dihidupkan kembali seperti dalam kurikulum 1975 dan 1984. Pemerintah sendiri menyadari bahwa ancaman terbesar bagi masa depan bangsa Indonesia bukan datang dari luar tapi dari dalam pribadi setiap warga itu sendiri, yaitu kemerosotan nilai-nilai moralitas.³

Pendidikan agama mengambil peranan penting dalam penanaman nilai-nilai moralitas tersebut. Para pakar dan praktisi pendidikan kemudian merekomendasikan adanya pembenahan dalam pendidikan agama yang sering kali hanya mengajarkan hal-hal yang sifatnya simbolik, ritualistik dan legal formalistik. Paradigma berpikir seperti ini perlu dirombak agar pendidikan agama lebih menekankan aspek religiusitas anak didik.

² Majalah Educare. No. 9/VII/Desember 2010, Jakarta: Komisi Pendidikan KWI

³ *Kurikulum 2013 tekankan Budi Pekerti*, <https://www.antarane.ws.com/berita/374138/kurikulum-2013-tekankan-budi-pekerti>, tanggal akses 10 September 2018

Pembenahan pendidikan agama memang mendesak untuk dilakukan, namun demikian, dalam usaha meningkatkan moralitas anak didik, tampaknya tidak hanya mengandalkan pendidikan agama sebagai satu-satunya faktor utama, sehingga keluarga dan masyarakat serta bidang studi lainnya diabaikan. Persoalan di atas perlu dipetakan kembali secara proporsional dan mencari faktor-faktor yang berperan vital dalam usaha pembinaan melalui pendidikan agama, di samping perlu dukungan dari masyarakat dan keluarga. Berkat bantuan dari pendamping serta asuhan yang berjalan terus menerus maka anak didik akan menjadi manusia dewasa yang utuh dan penuh. Hal senada diungkapkan dalam dokumen Konsili Vatikan II tentang pendidikan Kristiani (*Gravissimum Educationis*) yang mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan itu supaya umat beriman semakin mendewasakan imannya, menyadari panggilan hidupnya, melatih diri untuk memberikan kesaksian hidup yang benar serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristiani.⁴

Hakikat Pendidikan

Driyakarya mengatakan bahwa “Hakekat pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia muda”⁵. Istilah “proses pemanusiaan” dan “manusia muda” dimaksudkan bahwa manusia yang lahir di dunia ini masih perlu dibantu dan dituntun agar mencapai kedewasaan. Pendidikan merupakan suatu proses yang harus ada dan dialami oleh manusia untuk mencapai kemanusiaannya yang penuh dan utuh (holistik). Pendewasaan diri tersebut berkat bantuan dan pendampingan serta asuhan yang berjalan secara terus menerus dari berbagai faktor yang dibutuhkan selama proses pendidikan sehingga anak didik akan menjadi manusia yang dewasa seutuhnya. Seutuhnya berarti pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi dan kompetensi yang dimiliki anak didik, termasuk dalam aspek iman dan kepribadian mereka.

Sementara itu, Sastrapratedja (2006:11) menyebut pendidikan sebagai “pemberdayaan”, artinya pendidikan membantu agar orang dapat mengambil tanggung jawab atas kehidupannya, memberi inspirasi orang agar mengembangkan perasaan harga diri dan kesediaan untuk bersikap kritis terhadap dirinya dan reflektif terhadap tindakannya⁶. Sementara itu, Paulo Freire berpendapat bahwa (1999: 108) pendidikan seharusnya menyodorkan konsep manusia secara ilmiah, yaitu manusia yang dapat

⁴ Bdk. *Gravissimum Educationis* art. 2

⁵ Driyakarya, *Driyakarya tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 78.

⁶ Michael Sastrapratedja, *Pendidikan Sebagai Humanisasi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2006.

berekspresi di dalam lingkungan pendidikan yang dialogis sehingga guru dan anak didik secara bersama-sama melakukan analisa atas kehidupan.⁷

Menurut Friere, unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan adalah guru, anak didik, kurikulum, sarana dan metode. Salah satu yang ditekankan adalah metode. Pendidikan akan menjadi hal yang “membelenggu” dan hal yang “membebaskan” dapat dilihat melalui metode. Pendidikan akan menjadi hal yang membelenggu bila mana guru tidak menghargai kebebasan anak didik, sedangkan pendidikan yang membebaskan merupakan proses dimana pendidik mengkondisikan anak didik untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan nyata. Secara kritis pendidikan yang membelenggu bersifat preskriptif, sedang yang membebaskan bersifat dialogis.

Pendidikan yang membelenggu merupakan transfer pengetahuan, sedangkan yang membebaskan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata⁸. Sama halnya dengan pendidikan agama yang akan menjadi hal yang membelenggu bila guru hanya berperan mentransferkan pengetahuan kepada anak didik dan anak didik hanya bertindak sebagai obyek yang hanya menerima apa yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses transformasi manusia dari yang tidak mampu menjadi mampu, dari yang tidak berdaya menjadi sumber daya manusia yang handal dan berkompeten. Pendidikan mesti memiliki aspek transendensi, yaitu mampu mengubah dan membentuk seseorang menjadi pribadi yang melampaui dirinya saat ini. Hal ini mungkin terjadi apabila anak didik menjadi subyek dan bukan sekedar obyek pendidikan, dengan begitu pendidikan mampu mengembangkan kemampuan anak didik secara holistik.

Pendidikan juga mesti membentuk anak didik menjadi manusia yang peka terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. Banawiratma mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha untuk menciptakan kader-kader manusia untuk melakukan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih baik”.⁹ Iman adalah dasar dan menjadi sumber idealisme dalam kehidupan, sementara pendidikan adalah instrumen untuk melaksanakan idealisme tersebut. Tujuan akhir dari proses pendidikan itu adalah dimulai dari perkembangan diri yang utuh dan penuh dari segala aspek (kognitif, afektif, psikomotorik, spiritualitas, karakter) hingga anak didik dapat melakukan perubahan di lingkungan sekitarnya (perubahan sosial).

⁷ Freire, Paulo, *Politik Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 108.

⁸ Ibid., hlm. 121-122

⁹ J.B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 13

Urgensi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak dapat menjamin kesuksesan seseorang. Banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi seperti kecerdasan emosional, keterampilan dan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain¹⁰. Hal tersebut juga berlaku dalam kehidupan beriman. Kedewasaan iman tidak cukup dengan mengetahui dan memahami ajaran-ajaran iman, tetapi juga melalui pergumulan hidup seseorang, yaitu bagaimana ia memaknai setiap pengalaman hidup dalam terang iman dan mampu menginterpretasikan serta mengaplikasikan pengetahuannya dalam hidup nyata sehari-hari. Seorang pakar ilmu agama belum tentu seorang beriman dewasa, tetapi seorang yang senantiasa berusaha untuk melihat, menyadari dan menghayati kehadiran Allah dalam hidup nyatanya, ia sungguh seorang beriman dewasa. Jadi kedewasaan iman bukanlah semata-mata banyaknya pengetahuan, tetapi sejauh mana seseorang memaknai dan mengaplikasikan pengetahuan itu dalam hidupnya.

Dewasa ini, arus globalisasi yang semakin kuat berdampak pada krisis multi dimensi sedang melanda negeri dan bangsa kita. Budaya global yang dibangun oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi telah membawa banyak perubahan, termasuk perubahan nilai-nilai moral. Perubahan-perubahan nilai ini bisa bersifat konstruktif, tetapi juga dekonstruktif. Krisis di bidang politik, hukum, ekonomi, budaya, lingkungan hidup dan sebagainya. Menurut para pakar, krisis multi dimensi itu berakar pada krisis etika, krisis moral. Suaib Napir, Direktur Mars Institute pernah menuliskan dalam sebuah surat kabar bahwa bangsa Indonesia, khususnya para elite penguasa dan elite politik ini telah berpolitik, berekonomi, melaksanakan hukum dan sebagainya tanpa etika, tanpa moral.¹¹

Menghadapi situasi seperti itu, bagaimana dunia pendidikan, harus membekali generasi muda bangsa ini untuk menghadapi budaya global dan krisis multi dimensi yang sedang melanda negeri ini. Seperti telah disinggung di atas bahwa untuk membekali mereka dengan pengetahuan saja kiranya tidaklah cukup. Mereka hendaknya dibekali dengan pelbagai kemampuan dan keterampilan untuk:

- a. Berpikir dan memilih secara kritis. Tahu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah.
- b. Berinisiatif dan mengambil prakarsa. Dalam situasi yang sulit ia mampu membuat terobosan-terobosan. Mampu bersikap dan bertindak inovatif.

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting dari IQ*, Jakarta: Gramedia, 2007.

¹¹ <https://www.kompasiana.com/suaibnapir/54f76e8da3331119368b4846/urgensi-etika-politik-diindonesia>

- c. Bersikap mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan keadaan.
- d. Membangun relasi, berdialog dan terbuka.
- e. Memiliki kepekaan sosial terhadap realitas sosial yang ada dan berani mengambil inisiatif untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik.

Semua sikap dan tindakan itu tentu saja menyangkut kemampuan dan kompetensi, bukan sekedar pengetahuan saja. Anak didik hendaknya mampu untuk berpikir (kognitif), mampu menentukan sikap (afektif), mampu bertindak (psikomotorik) yang dilandasi oleh ajaran iman yang kuat (spiritual), dengan demikian ia menjadi manusia yang bermartabat, yang sungguh “memanusiakan manusia”. Upaya yang dapat dilakukan oleh para stake holders atau pemangku kepentingan pendidikan di republik ini untuk pembinaan moralitas anak didik di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dapat dijadikan basis utama untuk pembinaan moral anak didik di sekolah meskipun peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama tetap tidak dapat digantikan oleh sekolah¹².

Tujuan pendidikan agama di sekolah, khususnya Pendidikan Agama Katolik bukan sekedar proses transfer pengetahuan iman dari guru kepada anak didik, tetapi suatu proses pendewasaan iman anak didik. Pendewasaan bukanlah proses yang cepat melainkan butuh proses yang panjang dengan metode pergumulan. Anak didik perlu dilatih untuk merefleksikan setiap pengalaman hidupnya dalam terang iman. Kalau proses ini dilatih terus menerus, maka anak didik akan terampil dan kompeten untuk selalu melihat intervensi Allah dalam kehidupan nyata sehari-hari. Akhirnya melalui pendidikan agama Katolik diharapkan mampu membentuk karakter anak didik yang dewasa sekaligus beriman. Perkembangan dan pendewasaan kepribadian dan iman anak didik inilah yang menjadi inti dari tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah.

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah

1. Pembentukan Pribadi yang Lebih Matang

Seperti yang sudah diungkapkan dalam tulisan di atas, bahwa tujuan Pendidikan Agama Katolik bukan terutama pada pencapaian prestasi belajar dalam bidang akademik semata, namun yang lebih utama adalah pendewasaan diri dan iman anak didik. Proses pendewasaan tersebut membutuhkan dua proses yang tidak dapat dipisahkan yaitu sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses yang berlangsung seumur hidup di mana seseorang mulai mengenal dan mengidentifikasi nilai-nilai di luar diri mereka, mencoba

¹² Bdk. Gravissimum Educationis art. 3

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dan masuk di dalam etos hidup bersama¹³.

Ada tiga gerakan di dalam proses sosialisasi: eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Tiga gerakan tersebut bukan merupakan anak tangga yang berurutan ke atas tetapi saling berkaitan bahkan dapat berjalan secara serentak. Eksternalisasi adalah kebutuhan semua manusia untuk bergerak keluar guna menjalin relasi dan membentuk kelompok. Di dalam hidup bersama, manusia membutuhkan orang lain. Manusia secara bersama saling membuat konsensus atau kesepakatan bersama agar hidup bersama dapat berjalan lancar. Di dalam kebersamaan itu manusia saling memberi makna dan saling memperkembangkan.

Pendidikan Agama Katolik yang memberikan pedoman moralitas bagi anak didik berperan penting dalam proses eksternalisasi ini. Di dalam menjalin relasi dan aktualisasi diri dengan lingkungan pergaulannya, anak didik harus diajarkan mengenai etika atau sopan santun dan kebiasaan-kebiasaan baik. Mereka juga harus diajarkan untuk mengidentifikasi mana kelompok atau lingkungan pergaulan yang dapat memperkembangkan diri dan mana yang tidak sehingga mereka tidak salah dalam memilih kelompok dan lingkungan untuk bergaul.

Obyektifikasi merupakan proses di mana manusia secara bersama-sama menjaga dan memelihara tatanan dan konsensus hidup yang sudah ada. Tatanan dan pandangan hidup, sistem nilai dan pola tingkah laku yang diharapkan harus diwujudkan dan dipenuhi agar hidup bersama dapat berkembang. Memang tatanan yang ada tersebut menjadi pembatas tetapi juga menjadi sarana yang mendidik seseorang agar lebih berwawasan sosial dan lebih manusiawi. Terhadap tatanan dan sistem nilai, terhadap pandangan hidup dan pola berelasi kita beradaptasi agar diterima. Melalui Pendidikan Agama Katolik, anak didik diajarkan mengenai etika pergaulan, bagaimana menghargai hak dan martabat orang lain dan yang lebih penting adalah bagaimana mereka dapat menghargai pluralitas dan perbedaan sehingga mereka menjunjung toleransi dan demokrasi.

Internalisasi merupakan proses di mana seseorang menjadikan sistem nilai dan pandangan hidup sebagai miliknya sendiri, sebagai bagian hidup atau sebagai landasan hidupnya sendiri yang membantunya untuk sampai kepada identitasnya sendiri. Proses internalisasi ini bukanlah proses yang sekali jadi namun membutuhkan waktu dan pendampingan. Setiap guru khususnya guru Agama Katolik pasti menginginkan setiap

¹³ Heryatno Wonowulung, *Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008.

anak didiknya menjadi pribadi yang dewasa dan beriman mendalam seperti yang diajarkan olehnya, namun apakah hal itu yang terjadi pada setiap anak didik?

Banyak guru yang mengeluh karena anak didik-siswinya susah diatur, “nakal” dan tidak mengindahkan perintah guru. Sebagai pendidik dan pengajar kita perlu refleksi diri: Apakah selama ini strategi dan metode pembelajaran kita sudah kontekstual? Apakah cara dan pendekatan saya kepada anak didik selama ini sudah tepat dan optimal? Apakah saya sudah memperhatikan, menemukan dan mengatasi akar masalah yang dimiliki anak didik? Apakah saya sudah melakukan pendampingan dan pembinaan kepada anak didik yang “bermasalah” secara berkelanjutan? Jika pertanyaan ini sudah kita renungkan barulah kita bisa menentukan treatment dan solusi untuk mengatasi masalah. Hal ini penting karena kita perlu memahami bahwa proses pendidikan yang bertujuan untuk sosialisasi menjadi pribadi yang dewasa mencakup proses eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Ketiga proses tersebut dibentuk tidak cukup dengan proses belajar di kelas melainkan pendampingan dan pembinaan yang terus-menerus oleh guru dan juga orang tua anak didik.

Hal lain yang perlu kita pahami sebagai pendidik adalah bahwa proses sosialisasi haruslah bersifat dialektis. Artinya anak didik sebagai subyek pendidikan tetap memiliki kebebasan dan otonomi untuk mengafirmasi tatanan hidup bersama atau sistem nilai yang diyakini sudah positif. Tetapi ia secara kritis juga mencurigai dan mempertanyakan cara dan tatanan hidup yang negatif, yang kurang manusiawi dan tidak adil. Kecuali itu, anak didik juga harus didorong untuk secara kreatif mengambil sikap baru, memupuk kesadaran baru dan membentuk kehendak atau niat-niat baru yang hendak diwujudkan sebagai ungkapan akan ketidakpuasan dan sebagai gerakan untuk *going beyond*. *Going beyond* berarti mengatasi atau melampaui keadaan sekarang menuju keadaan yang lebih baik, lebih adil dan manusiawi merupakan sifat yang sebetulnya melekat pada semua manusia. Oleh karena itu, proses sosialisasi perlu dijalankan secara dialektis. Di sinilah pentingnya diselenggarakan pendidikan yang bersifat kritis yang mempunyai tujuan jelas demi transformasi hidup masyarakat (bersama) dan hidup perseorangan.

2. Menuju Hidup Beriman yang Dewasa

Sejajar dengan sosialisasi menuju pribadi yang matang, untuk menjadi orang beriman kristiani yang mantab dan dewasa, anak didik perlu berinteraksi dan bersosialisasi dengan hidup sesamanya. Melalui interaksi (komunikasi) tersebut iman anak didik dibentuk dan diperkembangkan, dengan kata lain untuk menjadi lebih Kristiani anak didik membutuhkan jemaat kristiani lainnya. Di dalam komunikasi dengan sesama

jemaat itu, seseorang dapat menjumpai cara hidup jemaat, harta kekayaan iman dan pengakuan imannya. Di dalam proses yang sama itu seseorang mempelajari harta kekayaan iman Gereja, ia berkenalan dan mengambil bagian di dalam cara hidup jemaat sehingga dapat makin mencintai, meyakini dan menghayati iman jemaat.

Anak didik mesti diajari untuk menjadi bagian dari jemaat dan jemaat menjadi bagian hidupnya yang penting. Mereka menggereja, menjemaat dan secara aktif mengambil bagian di dalam kehidupan jemaat. Hidup jemaat menjadi konteks dan tempat bagi mereka untuk berproses menjadi orang yang semakin beriman Kristiani. Bahkan lebih dari itu, hidup jemaat menjadi guru bagi mereka yang membantu dan mengarahkan agar dapat menjadi orang Katolik yang sungguh beriman. Singkatnya Pendidikan Agama Katolik adalah upaya pendidikan untuk menjadi orang beriman yang dapat berlangsung di tengah-tengah hidup jemaat. Anak didik menjadi semakin Kristiani secara bersama, saling mendidik dan memperkembangkan iman mereka.

3. Tujuan Pendidikan Agama Katolik (PAK) menurut Para Ahli

Horace Bushnell mengatakan bahwa arah PAK adalah demi perkembangan iman anak didik secara terus-menerus¹⁴. Melalui PAK terutama yang diselenggarakan di dalam keluarga, anak-anak dapat dibantu menuju pada kedewasaan imannya. Ia menegaskan bahwa rumah atau keluarga merupakan tempat utama untuk PAK. Orang tua adalah pelakunya yang utama. Pendidikan kristen hendaknya dimulai sejak dini, yaitu di rumah. Hidup anak mengalir dari orang tua seperti batang pohon yang mengalir ranting-rantingnya dengan makanan yang menghidupkan. Maka dari itu, suasana yang sungguh Kristiani perlu diusahakan di dalam keluarga. Keluarga yang sungguh kristen akan dapat membentuk tatanan masyarakat. Bushnell melihat masyarakat sebagai kesatuan organik.

George Albert Coe menekankan bahwa Pendidikan Agama Katolik harus membuka mata pada kenyataan sosial masyarakat dan ikut secara aktif membentuk kenyataan sosial tersebut. Kenyataan sosial perlu menjadi bagian utuh dari PAK¹⁵. Ia menyadari pentingnya keluarga, tetapi realitas dan jaringan sosial merupakan pendidik yang utama. Coe dengan kritis bertanya: “Sebaiknya PAK menyampaikan ajaran agama atau menciptakan dunia baru?” Ia mengafirmasi tujuan yang kedua. Oleh karena itu, PAK harus berlangsung secara kritis dan kreatif bukan transmisi. PAK harus menjadi usaha untuk membangun dan menciptakan masyarakat yang demokratis menurut pandangan Allah sendiri. PAK harus menuju pada terwujudnya nilai-nilai kerajaan Allah oleh anak didik.

¹⁴ Horace Bushnell, *Christian Nurture*, New York: Charles Scribner, 1861.

¹⁵ George Albert Coe, *A Social Theory of Religious Education*, California: Creative Media Partners, 1917

Ellis Nelson menegaskan bahwa PAK merupakan proses sosialisasi. Menurut Nelson tempat utama untuk menyelenggarakan PAK adalah hidup jemaat. Ada tiga matra bagaimana orang kristen mengalami proses sosialisasi menuju kepada kepenuhan hidup kristen: 1) Injil dan harta kekayaan iman Gereja membentuk cara berpikir seseorang (jemaat). 2) Injil dan harta kekayaan iman membangun hati nurani jemaat. 3) Injil dan harta kekayaan iman menciptakan dan membentuk identitas diri jemaat beriman¹⁶. Agama dan lebih-lebih iman merupakan buah dari proses sosialisasi. Oleh karena itu, seluruh jemaat kristen bertanggungjawab terhadap proses sosialisasi tersebut. Jemaat beriman yang sungguh menghayati imannya sangat bernilai edukatif dan formatif. Liturgia, koinonia yang dipadukan dengan diakonia akan sungguh berfungsi edukatif untuk jemaat. Maka dari sebab itu, ia sungguh mengharapkan supaya jemaat menjadi jemaat iman, jemaat yang sungguh menghayati imannya menurut kebudayaan dan cara berpikirnya sendiri.

Tokoh berikut yang mengungkapkan tentang hakikat dan tujuan PAK adalah Berard Marthaler. Ia berpendapat bahwa PAK merupakan tanggung jawab seluruh jemaat. PAK merupakan tugas pengutusan yang diterima Gereja dari Tuhannya sendiri. Hidup jemaat iman sungguh bernilai edukatif dan kerygmatis, mendewasakan dan mematangkan seluruh anggota jemaat. Seluruh jemaat merupakan katekis yang penting. Ia juga menekankan pentingnya pembaruan katekese yang perlu ditunjang dengan pembaruan hidup Gereja lainnya. Seirama dengan tokoh lainnya ia berpendapat bahwa perkembangan iman merupakan buah proses sosialisasi yang bersifat terus-menerus. PAK juga katekese merupakan kegiatan gerejani yang mempunyai arah demi perkembangan iman masing-masing anggota jemaat (psikologi), demi persekutuan (*communio*) di dalam jemaat (sosiologi) dan demi penerusan “tradisi” Gereja (antropologi). Katekese mendapat sumbangan dari berbagai ilmu manusia, sehingga bersifat lintas ilmu.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Katolik merupakan sebuah proses untuk mendewasakan iman anak didik yang membutuhkan keterlibatan banyak pihak (keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan jemaat). Pendidikan Agama Katolik bukanlah kegiatan yang sekali jadi atau terbatas pada proses pembelajaran di ruang kelas saja, namun harus diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan dan pengalaman hidup siswa. Realitas sosial dan pengalaman hidup siswa adalah konteks pembelajaran yang harus terus-menerus dihayati oleh siswa

¹⁶ Ellis Nelson, *Conscience, Values and Religious Education*, Nashville: Abingdon, 1976.

sehingga Pendidikan Agama Katolik memiliki aspek edukatif dan formatif. Artinya Pendidikan Agama Katolik bukan hanya menambah pengetahuan, wawasan dan kekayaan iman anak didik namun juga mampu membentuk pribadi dan iman anak didik menjadi lebih dewasa serta mampu berbuat “sesuatu” di tengah masyarakat atau jemaat dalam konteks transformasi sosial.

Kaitan Pendidikan Moral dengan Pendidikan Agama Katolik

Gerakan pendidikan moral didasarkan pada keyakinan bahwa ada kebajikan dan nilai-nilai universal di setiap agama maupun kebudayaan. Kebajikan dan nilai-nilai seperti kejujuran dan integritas bersifat universal dan ditemukan di semua agama dunia. Pendidikan moral diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, namun secara lebih eksplisit diimplementasikan dalam mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti. Secara lebih luas pendidikan moral adalah tanggung jawab bersama sekolah, keluarga, komunitas, dan Gereja.

Moralitas sangat penting untuk membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu pendidikan moral dan pendidikan karakter adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan moral adalah dasar bagi pengembangan karakter, misalnya tentang penanaman nilai kejujuran. Kenapa kita harus jujur? Pertanyaan ini perlu dipahami oleh siswa. Apakah kejujuran hanya masalah konsensus sosial? Atau apakah ada alasan kuat untuk menilai kejujuran? Meskipun banyak cara sekuler di luar konteks pendidikan agama untuk memahami moralitas, di sini diperlukan agama untuk memberikan sudut pandang yang lain. Secara historis, agama telah memberikan kategori, narasi, pandangan dunia, yang memberikan pembenaran mendalam bagi moralitas. Agama telah mengajarkan banyak tentang kebajikan dan nilai-nilai yang menjadi inti ajaran pendidikan moral, bahkan keyakinan moral orang seringkali didasarkan pada tradisi agama.¹⁷

Salah satu cara paling alami dan efektif dan tepat untuk memasukkan pendidikan moral dalam konteks pendidikan keagamaan khususnya di tingkat dasar, adalah melalui pendekatan naratif eksperiensial. Berbagai cerita yang dipilih dengan seksama membantu para siswa untuk memahami dengan lebih jelas tentang apa saja tradisi dan bagaimana mereka mendasarkan moralitas dari cerita tersebut. Pemilihan cerita tersebut boleh berdasarkan cerita dari Kitab Suci sebagai sumber utama atau cerita keagamaan maupun cerita-cerita daerah yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dimana kita mengajar.

¹⁷ E. O Iheoma, *The Role of Religion in Moral Education*, Journal of Moral Education, Vol. 15, 2006, diakses dari www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0305724860150205?journalCode=cjme20

Perlu dipahami oleh setiap guru bahwa sumber moralitas yang utama adalah dari Kitab Suci kemudian dokumen-dokumen Gereja. Melalui Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja tersebut, guru dapat mengajarkan tentang prinsip-prinsip pokok dalam moralitas yang tidak terdapat dalam hukum, norma maupun mata pelajaran lainnya.

Tujuan Pendidikan Moral

Pendidikan agama mesti membantu anak didik untuk menjawab pertanyaan mendasar: Apa pentingnya menjadi orang bermoral? Pada hakikatnya, memiliki panggilan moral adalah terutama masalah menghormati hak-hak orang, mampu mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan hati nurani dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan amal kasih kepada orang lain. Lebih jauh Kohlberg menekankan tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menunjukkan nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima.¹⁸

Frankena mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut :

- a. Mengusahakan suatu pemahaman ‘pandangan moral’ ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk mempertimbangkan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebijakan-kebijakan, seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan umum yang sedang berlaku.¹⁹

¹⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 42.

¹⁹ Ibid, hlm. 67-68

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan moral bertujuan untuk membentuk watak dan karakter (cara berpikir, sikap dan perilaku) anak didik yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Pembentukan itu tidak bersifat sekali jadi namun kontinyu dan bukan dari luar melainkan dari dalam diri anak didik itu sendiri. Maksudnya adalah dengan adanya Pendidikan moral ini diharapkan anak didik mampu menumbuhkan kesadaran diri tentang pentingnya berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral baik berdasarkan prinsip agama maupun nilai-nilai universal (konsensus).

Mengapa konsensus sosial juga menjadi tolok ukur nilai moral? Mengapa bukan agama saja yang menjadi dasar nilai moral? Hal ini karena manusia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Masyarakat sudah ada jauh sebelum agama itu sendiri ada dan merekalah yang pertama-tama membuat konstruksi moralitas. Melalui masyarakat pulalah keseluruhan segala tingkah laku manusia diaplikasikan, diukur dan dinilai. Tujuan pendidikan moral dalam konteks hidup bermasyarakat ialah membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

d. Pendekatan Pembelajaran untuk Pendidikan Moral

Dalam pelaksanaan pendidikan moral dalam konteks pembelajaran di kelas ada beberapa pendekatan pembelajaran yaitu:

1) Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Pendekatan ini dilakukan melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri.

2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moral. Proses diskusi mulai disajikan dengan cerita yang mengandung permasalahan moral. Dalam diskusi, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat dan apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikannya tentang alasan-alasan tersebut dengan teman-teman satu kelompok.

3) Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berfikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu misalnya kejujuran. Selain itu, peserta didik dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitis dapat menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri.

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri.

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial atas dasar nilai moral serta mendorong peserta untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.²⁰

Beberapa pendekatan di atas dapat dipilih oleh guru sesuai dengan konteks siswa-siswi yang diajar, namun perlu diingat bahwa dalam praktiknya, pendidikan moral tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya, khususnya Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Oleh karena itu penentuan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran harus sinkron dengan pokok bahasan yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik itu sendiri. Guru harus jeli dalam melihat peluang yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap kesempatan pembelajaran yang ada. Usahakan sebisa mungkin pendidikan moralitas tidak berdiri sendiri melainkan saling melengkapi, mengisi dan meneguhkan dengan materi Pendidikan Agama Katolik yang ada. Inilah mengapa pendidikan moral disebut dengan istilah interdisipliner bidang ilmu. Maksudnya bahwa pendidikan moral dapat diintegrasikan dengan seluruh bidang studi dan semua bidang studi pada prinsipnya membutuhkan moralitas sebagai sudut pandang dalam menilai sesuatu.

²⁰ Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 31.

Permasalahan dan Tantangan dalam Pendidikan Moralitas Di Sekolah

1. Kompetensi Guru

Pelaksanaan pendidikan moralitas secara eksplisit di sekolah seringkali menjadi tanggung jawab dari guru agama dan kadangkala guru kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru mata pelajaran lain yang ada di sekolah bisa dikatakan tidak siap untuk mengajar tentang moralitas dan pendidikan karakter, terlebih nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan memang pendidikan moral dan karakter tidak masuk dalam kurikulum pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu banyak guru yang tahu sedikit tentang tradisi agama dan ajaran-ajaran agama tentang moralitas.

Hal yang bisa diajarkan oleh para guru ialah mengenai nilai-nilai moral universal berdasarkan pengalaman. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antar guru dengan guru agama supaya pendidikan moral yang mereka ajarkan tersebut mendapatkan maknanya dari ajaran agama yang menjadi dasar keyakinan para siswa sehingga dapat lebih mengakar dalam pribadi siswa tersebut.

2. Pluralisme

Di dalam praktiknya seringkali guru berhadapan dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya, ekonomi, dan keluarga. Setiap siswa tentu sudah memiliki pemahaman dan pengalaman beragam mengenai nilai-nilai moralitas yang diperoleh dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan pergaulan dan masyarakat. Hal ini tentu membawa tantangan untuk menanamkan pendidikan moralitas. Masalahnya adalah standar apa yang dipakai? Tolok ukur apa yang digunakan untuk menilai suatu perbuatan dari sudut pandang moralitas? Suatu perbuatan bisa dikategorikan perbuatan baik tapi belum tentu hal itu suatu hal yang wajar bagi orang lain dari sudut pandang kebiasaan atau budaya mereka. Oleh karena itu guru kadang lebih sering mengajarkan mengenai nilai-nilai universal yang umum diterima oleh semua orang karena takut menyalahi adat atau pola kebiasaan yang ada. Memang lebih tepat jika pendidikan moralitas diakomodir lebih banyak dalam pendidikan agama karena dalam pendidikan agama orang memiliki dasar yang sama untuk membentuk konsep berpikir yaitu ajaran agama yang tertuang dalam Kitab Suci dan Tradisi.

Pluralitas dalam agama juga kadang bisa menjadi masalah dalam pendidikan moralitas. Beberapa tradisi lebih menyukai pendirian agama dan tidak toleran terhadap perbedaan pendapat; yang lain menghargai kebebasan hati nurani; beberapa telah menekankan cinta dan belas kasih, keadilan dan pembalasan orang lain; beberapa orang membutuhkan kesucian dan kemiskinan. Beberapa agama telah memahami moralitas

dalam hal Hukum Tuhan, yang lain dalam hal cinta, atau rahmat, atau Tradisi, atau karya karitatif. Kaum konservatif religius sering membenturkan moralitas dalam kitab suci, sementara kaum yang lebih sekuler sering menganggap bahwa melalui pengalaman moral, religius, dan penalaran yang berkelanjutan, kita dapat secara progresif memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang moralitas dan mereformasi tradisi kita.

Beberapa penganut ajaran agama yang konservatif percaya bahwa orang-orang begitu berdosa sehingga hanya ancaman neraka yang dapat menggerakkan mereka. Sementara kaum yang lebih sekuler sering memiliki pandangan yang agak lebih optimis tentang sifat manusia di mana kita memiliki setidaknya potensi signifikan untuk melakukan kebaikan selain dari intervensi supranatural. Dalam hal ini, guru harus menyadari kompleksitas subjek anak didiknya.

3. Kurikulum dan Beban Belajar

Beban kurikulum yang demikian berat di sekolah, ditambah dengan pencanangan *full day school* yang sempat heboh tahun lalu dan diperparah dengan miss-orientasi arah pendidikan di sekolah yang sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka, sedangkan ranah afeksi dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian untuk pengembangan seoptimal mungkin. Hal tersebut menghimpit ruang untuk pendidikan budi pekerti dan moralitas siswa sehingga perkembangan karakter anak didik pun tidak seimbang.

Sejauh ini pendidikan moralitas belum masuk ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagai bidang studi sendiri. Sama halnya dengan pendidikan karakter yang sempat *booming* beberapa tahun belakangan, pendidikan moralitas juga menjadi keprihatinan pemerintah dan masyarakat. Keprihatinan itu diwujudkan dengan dicanangkannya pendidikan budi pekerti dalam kurikulum 2013. Meskipun tidak menjadi mata pelajaran sendiri tapi diintegrasikan dengan mata pelajaran pendidikan agama.

Meskipun mata pelajaran agama dan kewarganegaraan menjadi tempat untuk mengintegrasikan pendidikan moralitas bagi siswa, umumnya disampaikan dalam bentuk verbalisme, yang juga disertai dengan *rote-memorizing*. Akibatnya mata pelajaran agama cenderung sekadar untuk diketahui dan dihafalkan. Hal ini juga ditambah dengan tidak adanya buku referensi sebagai acuan untuk pendidikan moralitas sehingga guru-guru lebih banyak berteori sesuai dengan apa yang mereka alami dan pahami.

4. Budaya Sekolah dan Lingkungan Pergaulan

Sekolah dan lingkungannya seharusnya merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan moral dan budi pekerti, namun tidak semua sekolah dan guru peduli terhadap nilai dan moral yang dipraktikkan peserta didik. Bahkan terdapat keengganan di lingkungan guru untuk menegur peserta didik yang melakukan perbuatan amoral dan asusila. Khususnya di perkotaan, banyak guru yang merasa kurang memiliki wibawa yang memadai untuk menegur anak didiknya, karena mungkin dari tingkat sosial-ekonomis lebih tinggi daripada gurunya.

Meskipun banyak juga sekolah dan guru yang memperhatikan perilaku moralitas siswanya dan juga mengajarkan pendidikan moral di sekolah di sekolah, namun pada saat yang sama para siswa dihadapkan pada nilai-nilai yang sering bertentangan. Pada satu pihak mereka belajar pendidikan agama untuk bertingkah laku yang baik, jujur, hemat, rajin, disiplin, dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama ternyata banyak orang di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat justru melakukan hal-hal di luar atau bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Lebih parah lagi jika hal yang bertentangan tersebut dianggap sebagai suatu yang dapat diterima oleh masyarakat atau menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap wajar.

Oleh karena itu, teori dan praktek yang diajarkan di sekolah mengenai Pendidikan moralitas sebaiknya disertai dengan pemodelan. Hal ini karena siswa mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungannya dalam hal moralitas. Kesaksian hidup dari para guru lebih penting daripada sekedar pendidikan atau teori yang tinggi.

Rekomendasi

Berdasarkan ulasan dan kajian mengenai revitalisasi pendidikan agama Katolik sebagai upaya meningkatkan moralitas siswa, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kurikulum sebagai bidang ilmu atau mata pelajaran yang berdiri sendiri. Hal ini akan berimplikasi pada ketersediaan silabus pembelajaran dan buku-buku referensi yang lebih memadai daripada diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran atau secara khusus pendidikan agama. Dengan tersedianya silabus dan buku-buku referensi maka pencapaian kompetensi dan indikator pembelajaran menjadi lebih terukur.
2. Meningkatkan kompetensi seluruh guru bidang studi dalam bidang pendidikan budi pekerti dan moralitas. Setiap guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam

mendidik moralitas siswa, oleh karena itu setiap guru harus dibekali dengan ilmu dan keterampilan yang memadai.

3. Semua guru yang berurusan dengan hal-hal yang dipermasalahkan secara moral harus tahu sesuatu tentang hubungan agama dengan mata pelajaran dan disiplin ilmu mereka. Idealnya, mereka harus diminta, sebagai bagian atau syarat dari sertifikasi guru, untuk mengambil setidaknya satu kursus dalam menghubungkan agama dengan bidang ilmu mereka, misalnya: Sejarah Agama, Ekonomi dalam Konteks Agama, Seksualitas dalam Kitab Suci, dll). Kursus semacam ini menjadi kewenangan otoritas Gereja lokal yaitu keuskupan atau KWI melalui komisi pendidikan mereka.

Kesimpulan

Salah satu tujuan pendidikan moral di sekolah umum adalah membina kebajikan. Tujuan kedua adalah untuk memberikan kerangka pikir kepada siswa tentang isu-isu moral yang kontroversial dan sifat moralitas itu sendiri. Kedua tujuan tersebut terarah pada tujuan yang lebih besar yaitu memahami kehidupan. Pada sebagian orang, moralitas bukanlah sesuatu yang bebas secara intelektual, masalah pilihan pribadi dan nilai-nilai subyektif. Moralitas tertanam dalam tradisi, dalam konsepsi apa artinya menjadi manusia dalam pandangan dunia.

Memang perkembangan zaman saat ini menentukan bahwa pendidikan harus berorientasi pada perkembangan ekonomi dan teknologi. Tetapi pada akhirnya, sumber terbesar makna dalam kehidupan bukan berasal dari kekayaan dan teknologi tetapi dari cara seseorang memaknai hidupnya melalui pengalaman. Dengan demikian apa yang dipikirkan dan diperbuat akan selalu berorientasi pada kesejahteraan umum, bukan individualisme/egoisme. Untuk itu siswa di sekolah harus dididik secara seimbang antara dimensi materialnya dan tentang moralitas dan agama. Mereka harus diajari dan diajak untuk mengalami bentuk-bentuk komunitas yang mengikat mereka bersama dengan sesama manusia, dengan masa lalu, dengan generasi sekarang, dan juga dengan realitas tertinggi (transenden).

Pendidikan agama mengambil peran sentral dalam pendidikan moral karena dalam konteks agama suatu pengalaman dapat diliha melalui kacamata iman sehingga menjadi pengalaman iman. Teori mengenai moralitas berdasarkan konsensus nilai-nilai universal akan mendapatkan pemaknaan dan penguatan dalam konteks ajaran iman sehingga apa yang diajarkan kepada siswa tentang moralitas sungguh-sungguh akan mengakar dalam hati siswa.

Perlu dipahami bahwa pada prinsipnya pendidikan moralitas menggunakan sumber utama dari pengalaman hidup peserta yang dikaitkan dengan nilai-nilai moralitas. Pendidikan moralitas juga dapat menggunakan cerita-cerita lokal yang mengandung nilai-nilai moralitas sehingga apa yang disampaikan lebih kontekstual dengan situasi peserta didik. Pengalaman maupun sumber-sumber belajar tersebut perlu dimaknai dalam terang ajaran iman dan diwujudkan dalam tindakan konkrit sehingga mendapatkan bentuknya yang nyata.

Daftar Pustaka

- Coe, George Albert. 1917. *A Social Theory of Religious Education*. California: Creative Media Partners.
- Daniel Goleman. 2007. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Dister, N.S. 1988. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dokumen Konsili Vatikan II. Pernyataan Tentang Pendidikan Kristiani (*Gravissimum Educationis*).
- Driyakarya. 1980. *Driyakarya tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ellis Nelson. 1976. *Conscience, Values & Religious Education*. Nashville: Abingdon.
- E. O Iheoma. 2006. *The Role of Religion in Moral Education*. Journal of Moral Education, Vol. 15, 2006, diakses dari www.tandfonline.com/doi/abs.
- Freire, Paulo. 1999. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heryatno Wonowulung. 2008. *Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Horace Bushnell. 1861. *Christian Nurture*. New York: Charles Scribner.
- J.B. Banawiratma. 1991. *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Majalah Educare. No. 9/VII/Desember 2010, Jakarta: Komisi Pendidikan KWI
Kurikulum 2013 tekankan Budi Pekerti,
<https://www.antaraneews.com/berita/374138/kurikulum-2013-tekankan-budi-pekerti>, tanggal akses 10 September 2018.
- Michael Sastrapratedja. 2006. *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Retno, M., dkk. 2005. *Pendidikan Manusia Yang Etis dan Terbuka*. Yogyakarta : Universitas Sanata Darma.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.